

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kontroversi yang berkaitan dengan materi *stand up comedy Mens Rea* bermula ketika pertunjukan spesial Pandji Pragiwaksono ditayangkan melalui platform Netflix pada 27 Desember 2025. Dalam pertunjukan tersebut, Pandji mengangkat berbagai isu sosial, politik, dan keagamaan dengan gaya penyampaian satir yang menjadi ciri khas *stand up comedy*. Beberapa bagian materi yang menyinggung praktik, simbol, dan narasi keagamaan kemudian dipotong dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial. Penyebaran potongan video tersebut berlangsung dengan cepat sehingga menarik perhatian masyarakat luas dan memunculkan beragam tanggapan. Sebagian pihak menilai materi tersebut merupakan bentuk kritik sosial yang masih berada dalam koridor kebebasan berekspresi, sedangkan pihak lain menganggap isi materi tersebut telah melampaui batas dan berpotensi mengandung unsur dugaan penistaan agama.

Perdebatan yang berkembang di ruang publik kemudian berlanjut ke ranah hukum. Sejumlah organisasi dan kelompok

masyarakat menyampaikan keberatan terhadap isi materi *Mens Rea* serta melaporkan Pandji Pragiwaksono kepada aparat penegak hukum atas dugaan pelanggaran yang berkaitan dengan penodaan agama. Laporan tersebut menjadi perhatian publik karena melibatkan isu yang sensitif sekaligus menyangkut kebebasan berekspresi dalam karya seni. Di sisi lain, berbagai tokoh, akademisi, pakar hukum, maupun pegiat seni turut memberikan pandangan yang beragam terhadap kasus tersebut. Sebagian berpendapat bahwa materi *stand up comedy* harus dipahami secara utuh sesuai konteks penyampaiannya sebagai karya satir, sementara pihak lain menilai bahwa kebebasan berekspresi tetap memiliki batas apabila menyentuh aspek yang dianggap dapat menimbulkan keresahan di masyarakat.

Perkembangan kasus tersebut kemudian mendapat perhatian luas dari berbagai media *online* nasional yang secara intensif memberitakan setiap tahapan peristiwa, mulai dari penyebaran materi *Mens Rea*, munculnya reaksi publik, proses pelaporan kepada kepolisian, hingga tanggapan dari berbagai narasumber yang memiliki pandangan berbeda. Intensitas pemberitaan yang tinggi menunjukkan bahwa kasus ini tidak hanya dipandang sebagai persoalan hukum, tetapi juga sebagai isu komunikasi yang melibatkan media dalam membentuk pemahaman publik. Perbedaan fokus pemberitaan, pemilihan

narasumber, penggunaan diksi, serta penonjolan aspek tertentu oleh masing-masing media menunjukkan adanya kemungkinan konstruksi realitas yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana media *online* membingkai kasus tersebut melalui pendekatan analisis *framing*.

Stand up comedy merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang mengandalkan kemampuan seorang komedian untuk menyampaikan materi humor secara langsung di hadapan audiens. Dalam pertunjukan ini, komedian menjadi satu-satunya pusat perhatian dan membangun komunikasi melalui cerita, pengalaman pribadi, pengamatan terhadap fenomena sosial, maupun kritik terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Keberhasilan sebuah pertunjukan *stand up comedy* tidak hanya ditentukan oleh unsur kelucuan, tetapi juga oleh kemampuan komedian dalam membangun hubungan dengan penonton melalui penyampaian materi yang menarik dan relevan (Carter, 2020).

Humor tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Melalui humor, seseorang dapat mengungkapkan pendapat, menyampaikan kritik, atau menyoroti berbagai persoalan sosial,

politik, budaya, maupun keagamaan dengan cara yang lebih ringan dan mudah diterima oleh audiens. Penggunaan humor sebagai kritik sosial memungkinkan penyampaian pesan yang bersifat sensitif tanpa harus disampaikan secara konfrontatif, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk merefleksikan suatu peristiwa atau kondisi tertentu dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, humor memiliki fungsi komunikasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung makna, pesan, dan kritik terhadap realitas sosial (Morreall, 2009).

Penistaan agama merupakan perbuatan yang dipandang sebagai penghinaan, penodaan, atau pelecehan terhadap ajaran, simbol, keyakinan, maupun praktik keagamaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam perspektif hukum pidana, penistaan agama dikategorikan sebagai perbuatan yang dapat menimbulkan konflik sosial karena menyangkut nilai-nilai keagamaan yang dilindungi oleh negara. Oleh sebab itu, setiap tindakan yang diduga merendahkan atau menghina suatu agama dapat dikenai ketentuan hukum apabila memenuhi unsur-unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan (Chazawi, 2016).

Menurut kajian hukum pidana, penistaan agama tidak hanya dipahami sebagai penghinaan terhadap suatu agama, tetapi juga sebagai tindakan yang berpotensi mengganggu

ketertiban umum dan kerukunan antarumat beragama. Penilaian terhadap adanya unsur penistaan agama dilakukan berdasarkan konteks perbuatan, maksud pelaku, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Dengan demikian, suatu pernyataan atau tindakan tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai penistaan agama tanpa melalui proses pembuktian berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku (Lamintang, 2014).

Isu yang berkaitan dengan agama merupakan salah satu topik yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi karena menyangkut keyakinan, nilai, dan identitas yang dianut oleh masyarakat. Dalam situasi seperti ini, media memiliki peran penting sebagai penyampai informasi sekaligus sebagai pihak yang membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Melalui proses pemilihan isu, penentuan narasumber, penggunaan bahasa, serta penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan, media dapat memengaruhi cara khalayak menafsirkan isu keagamaan yang sedang berkembang. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai isu sensitif yang berkaitan dengan agama dituntut untuk mengedepankan prinsip akurasi, keberimbangan, serta tanggung jawab sosial agar informasi yang disampaikan tidak memicu kesalahpahaman maupun konflik di tengah masyarakat (McQuail & Deuze, 2020).

Pandji Pragiwaksono merupakan salah satu sosok publik Indonesia yang dikenal luas melalui berbagai peran di dunia hiburan dan budaya populer. Ia lahir di Singapura pada 18 Juni 1979 dan menyelesaikan pendidikan jenjang perguruan tinggi pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB). Sebelum dikenal luas oleh masyarakat, Pandji terlebih dahulu berkarier sebagai penyiar radio di Hard Rock FM Bandung, kemudian melanjutkan pekerjaannya di Jakarta. Namanya mulai mencuat ketika ia memandu berbagai acara televisi seperti Kena Deh dan Hole in the Wall, serta berkiprah dalam musik sebagai rapper, menambah eksposurnya di media massa. Pada akhirnya, Pandji memilih fokus pada *stand up comedy* sejak sekitar tahun 2010 dan menjadi salah satu pionir dalam memperkenalkan serta mengembangkan komedi tunggal di Indonesia. Melalui karya *stand up*, ia kerap menghadirkan kritik sosial dan politik yang tajam, sehingga membuat suaranya sebagai komika menjadi cukup vokal dan diperhatikan oleh publik (Kompas.com, 2026).

Kasus tersebut menjadi perhatian berbagai media *online* yang secara intensif memberitakan setiap perkembangan peristiwa, mulai dari penyebaran materi *Mens Rea*, tanggapan masyarakat, proses pelaporan kepada aparat penegak hukum, hingga pendapat dari berbagai pihak yang terlibat. Media *online* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga

memiliki peran dalam mengonstruksi realitas melalui proses pemilihan fakta, penentuan narasumber, serta penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Perbedaan cara penyajian informasi tersebut memungkinkan media membentuk pemahaman dan persepsi yang berbeda di kalangan masyarakat terhadap kasus yang sama (McQuail & Deuze, 2020).

Media *online* merupakan media yang memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana utama dalam memproduksi, mendistribusikan, dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak. Kehadiran media *online* tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga mengubah pola komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih interaktif. Melalui karakteristik seperti kecepatan penyampaian informasi, kemudahan akses, pembaruan berita secara *real time*, serta adanya ruang interaksi antara media dan audiens, media *online* berkembang menjadi salah satu sumber informasi utama dalam kehidupan masyarakat modern (Nasrullah, 2022).

Perkembangan media *online* juga memberikan pengaruh terhadap praktik jurnalistik. Penyajian informasi tidak lagi terbatas pada teks, tetapi dapat dipadukan dengan foto, video, audio, grafik, maupun tautan digital sehingga menghasilkan bentuk pemberitaan yang lebih dinamis. Selain itu, media *online* memiliki keleluasaan dalam memperbarui isi berita sesuai perkembangan

suatu peristiwa. Karakteristik tersebut menjadikan media *online* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya pembentukan makna dan konstruksi realitas terhadap suatu peristiwa yang disampaikan kepada masyarakat (Nasrullah, 2016).

Karakteristik media *online* menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memilih, menyusun, dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Proses tersebut dikenal sebagai *framing*, yaitu cara media mengonstruksi realitas melalui proses seleksi fakta dan penekanan terhadap informasi tertentu sehingga peristiwa yang sama dapat disajikan dengan sudut pandang yang berbeda. Melalui *framing*, media membentuk cara khalayak memahami suatu isu berdasarkan perspektif yang dibangun dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002).

Pemberitaan mengenai kasus tersebut dilakukan oleh berbagai media *online*, namun penelitian ini memfokuskan kajian pada Republika.co.id dan Tempo.co karena keduanya memiliki karakteristik pemberitaan yang berbeda. Republika.co.id dikenal sebagai media yang sering mengangkat isu keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan dengan pendekatan yang dekat dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Tempo.co memiliki karakter pemberitaan yang lebih kritis, analitis, dan menekankan aspek

hukum serta kepentingan publik. Perbedaan karakter tersebut memungkinkan kedua media mengonstruksi peristiwa yang sama melalui sudut pandang yang berbeda, baik dalam menentukan fokus pemberitaan, memilih narasumber, maupun menggunakan diksi tertentu.

Salah satu media *online* yang dipilih dalam penelitian ini adalah Republika.co.id karena memiliki rekam jejak jurnalistik yang panjang dan dikenal sebagai portal berita digital yang kredibel di Indonesia. Identitas media yang kuat dengan perspektif Islam tidak terlepas dari sejarah pendiriannya yang diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Latar belakang tersebut turut membentuk cara media dalam menyajikan informasi kepada publik. Berawal dari Harian Republika yang terbit pertama kali pada 4 Januari 1993, media ini kemudian mengembangkan layanan digitalnya melalui Republika.co.id sejak tahun 1995 dengan menyajikan berita yang diperbarui secara berkelanjutan (Republika Online, 2018).

Pemberitaan kasus Pandji Pragiwaksono di Republika.co.id menunjukkan *framing* yang menggambarkan dinamika hukum dan reaksi publik terhadap dugaan penistaan agama secara mendetail. Media ini menyajikan informasi yang menekankan pada kronologi pelaporan, keterlibatan pihak kepolisian, serta pendapat dari berbagai pihak yang terlibat dalam

langkah hukum yang diawali dengan pelaporan oleh Kelompok Generasi Muda Nahdlatul Ulama dan Koalisi Muda Muhammadiyah. Misalnya, Republika memberitakan tentang klarifikasi yang akan dilakukan Polda Metro Jaya dalam menangani pelaporan terhadap Pandji, serta menyebutkan pasal-pasal yang diduga dilanggar berdasarkan laporan tersebut, sehingga memberikan bingkai pemberitaan yang terfokus pada aspek hukum dan proses penyelidikan yang tengah berlangsung (Republika.co.id, 2026).

Media *online* kedua yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Tempo.co. Pemilihan Tempo.co didasarkan pada filosofi jurnalistik yang dianut oleh media tersebut, yaitu mengedepankan prinsip jurnalisme yang tidak berpihak pada golongan tertentu serta memandang bahwa nilai kebajikan maupun ketidakbajikan tidak dimonopoli oleh satu pihak saja. Tempo.co menempatkan pers sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara kritis dan berimbang, bukan sebagai alat untuk menyebarkan prasangka, menumbuhkan kebencian, atau membangun narasi yang bersifat mencibir dan memihak. Melalui prinsip tersebut, Tempo.co berupaya menghadirkan pemberitaan yang dapat mendorong pemahaman bersama di tengah keberagaman pandangan dan perbedaan perspektif dalam masyarakat (Tempo Media Group, 2019).

Pemberitaan Tempo.co mengenai kasus Pandji Pragiwaksono cenderung memetakan isu dengan menggabungkan berbagai sudut pandang, termasuk aspek hukum dan argumentasi dari pakar. Misalnya, Tempo memberitakan fakta pelaporan Pandji ke Polda Metro Jaya serta menjelaskan pendapat tokoh seperti Mahfud MD yang menilai materi “Mens Rea” sulit dikenai pidana, dan pernyataan ICJR yang menyatakan bahwa tidak ada unsur pidana dalam pertunjukan tersebut, sehingga *framing* media ini memperlihatkan kontroversi yang berimbang antara dugaan pelanggaran hukum dan kebebasan berekspresi. Dengan pendekatan seperti ini, Tempo.co memberikan pembaca kesempatan untuk melihat berbagai interpretasi atas fenomena sosial yang kompleks secara informatif dan kritis (Tempo.co, 2026).

Indikasi perbedaan tersebut dapat diamati dari pemberitaan yang diterbitkan oleh kedua media pada edisi 9 Januari 2026. Republika.co.id lebih banyak menyoroti aspek dugaan penistaan agama, proses pelaporan, serta tanggapan organisasi keagamaan, sedangkan Tempo.co lebih menekankan aspek kebebasan berekspresi, argumentasi hukum, dan penjelasan dari berbagai narasumber. Perbedaan fokus pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa kedua media memiliki kecenderungan *framing* yang berbeda terhadap peristiwa yang

sama, sehingga menarik untuk dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman.

Penelitian ini menerapkan model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman karena model ini mampu mengkaji bagaimana media menyeleksi dan memberi penekanan pada hal tertentu dari suatu pemberitaan. Menurut Entman (1993), *framing* dilakukan melibatkan empat unsur pokok, yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgments*, dan *Treatment Recommendations* (Eriyanto, 2002).

Model analisis *framing* Robert N. Entman dipandang relevan untuk digunakan dalam mengkaji bagaimana media mengonstruksi pemberitaan mengenai perkara dugaan penistaan agama yang muncul setelah penampilan *stand up comedy Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono, karena isu tersebut berhubungan dengan perdebatan nilai, penilaian moral, serta penentuan posisi aktor yang diberitakan. Melalui model *framing* Entman, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana Republika.co.id dan Tempo.co membingkai kasus yang sama dengan cara yang berbeda, terutama dalam menempatkan Pandji sebagai subjek peristiwa, mendefinisikan persoalan yang terjadi, serta menawarkan sudut pandang tertentu kepada publik.

Pemilihan berita mengenai isu penistaan agama yang menimpa Pandji Pragiwaksono pada materi *stand up comedy* “Mens Rea” didasarkan pada tingginya relevansi isu tersebut dalam konteks sosial dan media di Indonesia. Kasus ini tidak hanya memunculkan perdebatan antara kebebasan berekspresi dan batasan hukum terkait isu keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana satu peristiwa dapat dimaknai secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat. Intensitas pemberitaan yang tinggi serta keterlibatan banyak aktor, seperti organisasi keagamaan, tokoh politik, aparat penegak hukum, dan figur publik, menjadikan kasus ini sebagai isu strategis yang memiliki nilai berita tinggi. Oleh karena itu, penelitian terhadap pemberitaan kasus Pandji Pragiwaksono diperlukan untuk mengkaji cara media *online* mengonstruksi realitas sosial melalui *framing*, serta perbedaan sudut pandang media dapat membentuk pemahaman publik terhadap isu yang sensitif dan kompleks tersebut.

Pemilihan berita yang terbit pada tanggal 9 Januari 2026 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode waktu tersebut merupakan puncak intensitas pemberitaan isu mengenai kasus yang diduga mengandung unsur penistaan agama terkait materi *stand up comedy Mens Rea* yang disampaikan oleh Pandji Pragiwaksono. Pada tanggal tersebut, berbagai media secara

bersamaan memberitakan perkembangan penting, mulai dari pelaporan ke pihak kepolisian, respons organisasi keagamaan, sikap tokoh politik, hingga pernyataan langsung dari Pandji Pragiwaksono. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu sedang berada dalam fase krusial dan menjadi perhatian publik secara luas, sehingga pemberitaan yang muncul pada waktu tersebut dinilai representatif untuk menggambarkan cara media membingkai peristiwa.

Objek analisis penelitian ini mencakup sepuluh berita yang berasal dari Republika.co.id dan Tempo.co, masing-masing sebanyak lima berita. Pemilihan berita didasarkan pada kesamaan tema pemberitaan serta periode publikasi yang relatif sama. Kesamaan konteks waktu dan isu ini memungkinkan dilakukannya perbandingan *framing* secara lebih seimbang dan mendalam, sehingga dapat terlihat bagaimana masing-masing media mengonstruksi realitas atas peristiwa yang sama melalui pemberitaannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media *online* mengonstruksi realitas melalui proses *framing* terhadap isu-isu yang bersifat sensitif, seperti dugaan penistaan agama. Perbedaan karakteristik pemberitaan antara Republika.co.id dan Tempo.co berpotensi menghasilkan penyajian informasi yang berbeda sehingga dapat memengaruhi

cara masyarakat memaknai peristiwa yang sama. Kondisi tersebut menjadikan analisis *framing* relevan untuk mengidentifikasi perbedaan sudut pandang kedua media dalam memberitakan kasus dugaan penistaan agama yang berkaitan dengan materi *stand up comedy Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* yang dikonstruksi oleh media *online* Republika.co.id dan Tempo.co dalam memberitakan kasus yang diduga mengandung unsur penistaan agama sehubungan dengan materi *stand up comedy Mens Rea* yang dibawa oleh Pandji Pragiwaksono pada 9 Januari 2026.

Model analisis *framing* Robert N. Entman digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media membangun makna atas peristiwa yang sama melalui perspektif yang berbeda. Analisis yang dilakukan tidak berfokus pada penilaian aspek hukum kasus, melainkan pada konstruksi realitas yang ditampilkan dalam pemberitaan media.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, peneliti dapat menentukan fokus penelitian ini, yaitu menganalisis Bagaimana *Framing* Media Online Republika.co.id dan Tempo.co Dalam Pemberitaan Kasus yang Diduga Mengandung Unsur

Penistaan Agama Terkait Materi *Stand Up Comedy Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono (Edisi 9 Januari 2026)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ini adalah agar memperoleh informasi analisis *Framing Media Online* Republika.co.id dan Tempo.co Dalam Pemberitaan Kasus yang Diduga Mengandung Unsur Penistaan Agama Terkait Materi *Stand Up Comedy Mens Rea* oleh Komika Pandji Pragiwaksono (Edisi 9 Januari 2026).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada aspek akademis serta menghasilkan manfaat praktis yang relevan bagi pihak-pihak terkait.

1. Manfaat Penelitian Akademis

Harapan besar kajian ini dapat menyalurkan sumbangan informasi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang analisis *framing media online*. Dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman, kajian ini bisa digunakan sebagai acuan akademik untuk kajian selanjutnya yang mengkaji isi pemberitaan media terhadap berita kontroversial, terutama yang berhubungan dengan dugaan penistaan agama dan figur publik.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Kajian ini dapat menjadi manfaat praktisi menghadirkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap peran media dalam mengonstruksi realitas sosial. Bagi praktisi media, hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyajikan pemberitaan yang berimbang dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam menelaah informasi yang disampaikan melalui media *online*.



Intelligentia - Dignitas